

**PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS SISWA
DI MI KALISABUK 02 KESUGIHAN CILACAP
TAHUN AJARAN 2015/2016**



SKRIPSI

***Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap
Untuk Dapat Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1)***

Oleh :

**Nama : Muhlisin
NIM : 102320131
Fakultas : Tarbiyah
Program studi : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM GHOZALI
CILACAP
2016**

**DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHAZALI (IAIG)
CILACAP JAWA TENGAH**

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi Muhlisin
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap
di
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan revisi seperlunya, maka bersama ini saya mengirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhlisin
NIM : 102320131
Judul Skripsi : *Pengembangan Religiusitas Siswa di MI
Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap Tahun Ajaran
2015/2016*

Maka dari itu mohon agar skripsi saudara tersebut untuk segera dimunaqasahkan.

Demikian nota pembimbing ini saya buat agar dapat dijadikan maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 08 April 2016

Pembimbing



Dr. Umi Zulfa, M.Pd
NIDN. 2117047401

Ass. Pembimbing



Masruri, M.Si
NIDN. 2101017301

SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhlisin
NIM : 10 232 0131
Fak/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2016
Judul Skripsi : *Pengembangan Reiligiusitas Siswa di MI Kalisabuk 02*

Kesugihan Cilacap Tahun Ajaran 2015/2016

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya, tidak ada unsur dibuatkan. Jika di kemudian hari ditemukan unsur tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensinya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh tanpa unsur paksaan.

Cilacap, 09 April 2016

Saya yang menyatakan



NIM: 10 232 0131

NOTA KONSULTAN

Lumaaur Ridlo, S.Psi.,M.Pd.

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap

Hal : Naskah Skripsi Saudara MUHLISIN

Lamp : -

Kepada :
Yth. **Dekan Fakultas Tarbiyah**
Institut Agama Islam Imam Ghozali
(IAIIG)
di
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membaca, mengoreksi, dan mengadakan revisi seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

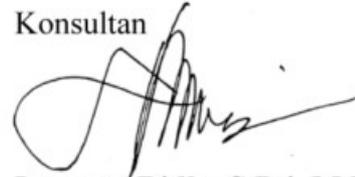
Nama : Muhlisin
NIM : 102320131
Judul Skripsi : *Pengembangan Religiusitas Siswa di MI Kalisabuk 02
Kesugihan Cilacap Tahun Ajaran 2015/2016*

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 11 April 2016

Konsultan



Lumaaur Ridlo, S.Psi.,M.Pd

NIK: 951 011 116

PENGESAHAN

Skripsi Saudara

Nama : MUHLISIN
NIM : 102320131
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul : Pengembangan Religiusitas Siswa di MI Kalisabuk
02 Kesugihan Cilacap Tahun Ajaran 2015/2016

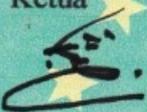
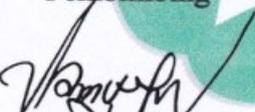
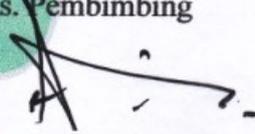
Telah disidang Munaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap pada hari / tanggal :

Senin, 11 April 2016

Dan dapat diterima sebagai pemenuhan tugas akhir mahasiswa Program Strata 1 (S.1) Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap.

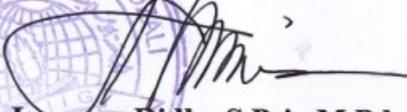
Cilacap, 11 April 2016

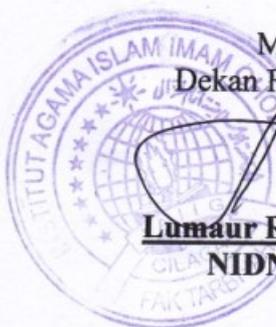
Dewan Sidang

<p>Ketua</p>  <p><u>Drs. Nasrullah, M.H.</u> NIDN. 2109066301</p>	<p>Sekretaris</p>  <p><u>Umi Zulfa, S.Ag., M.Pd.</u> NIDN. 2117047401</p>
<p>Penguji 1</p>  <p><u>Drs. Nasrullah, M.H.</u> NIDN. 2109066301</p>	<p>Penguji 2</p>  <p><u>Hanifah Muyasaroh, M.Si.</u> NIDN. 2119106801</p>
<p>Pembimbing</p>  <p><u>Umi Zulfa, S.Ag., M.Pd.</u> NIDN. 2117047401</p>	<p>Ass. Pembimbing</p>  <p><u>Masruri, M.Si.</u> NIDN. 2101017301</p>

IAIG
CILACAP

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Lumaar Ridlo, S.Psi., M.Pd.
NIDN. 2129048001



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

**Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.**

(Q.S. Al-Insyiroh ayat 5-6)

**“Seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun
melalui jalan yang sulit, seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat
kemajuan walaupun di jalan yang mulus”.**

Thomas Carlyle

(Majalah Gontor edisi Februari 2013)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur serta sholawat salam, izinkanlah persembahan skripsi ini penulis tujukan kepada berbagai pihak yang senantiasa memberikan dorongan baik moril maupun materiil kepada penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu yang telah mengarahkan penulis sehingga sampai pada saat ini, dan semoga keduanya selalu diberikan Kesehatan dan rizqi yang melimpah.
2. Adik-adik dan keluarga penulis yang menjadi motivasi tersendiri bagi penulis.
3. Seluruh dosen IAIIG Cilacap yang telah menularkan ilmunya kepada penulis sehingga penulis mendapatkan khazanah keilmuan.
4. Kawan-kawan mahasiswa yang bersedia berjuang bersama untuk menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan hamdalah kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat, berkah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam semoga ALLAH SWT limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW keluarga, sahabat dan kerabatnya serta kepada seluruh pengikutnya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih atas dorongan dan keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

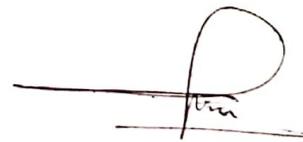
1. Bpk. KH. Drs. Narsulloh Mukhson, Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
2. Lumaar Ridlo, S.Psi.,M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap, beserta para pembantu dekan dan stafnya.
3. Ibu Hj. Ma'rifah, S.Pd.I, selaku Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.
4. Ibu Dr. Umi Zulfa, M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, saran, nasehat, arahan dan juga selalu sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini, mudah-mudahan tidak mengurangi penghormatan dan penghargaan penulis.

Akhirnya penulis hanya dapat berdoa kepada Allah SWT, semoga amal dan kebaikan semua pihak yang penulis sebutkan di atas diterima oleh Allah SWT dengan iringan doa *jazakulullaah khairaati wa sa'aadaatid dunyaa wal akhirah. Amiin yaa mijibas saa'illiin.*

Cilacap, 8 April 2016

Penulis



MUHLISIN
NIM. 10 233 0008

ABSTARKSI

Muhlisin, 102320131, *Pengembangan Religiusitas Siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap Tahun Ajaran 2015/2016*, Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap, 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan religiusitas siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan sehingga dapat dijadikan sebagai masukan konstruktif bagi lembaga tersebut untuk menjadi lebih baik lagi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis secara langsung terjun ke lapangan (lokasi penelitian) dengan pendekatan data kualitatif. Tempat penelitian ini di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap, waktu penelitian dimulai pada bulan Maret-April 2016. Subyek penelitian ini meliputi Kepala MI, Dewan guru dan siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap, Obyek penelitian ini adalah Pengembangan Religiusitas di MI Kalisabuk 02 Kesugihan. Teknik Pengumpulan data menggunakan data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Kemudian setelah melihat dari latar belakang masalah, tujuan dan metode penelitian, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwasannya pengembangan religiusitas siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan yaitu melalui proses pembiasaan shalat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, infaq, hafalan surat pendek, hafalan doa-doa harian, pembacaan tahlil, pembacaan asmaul husna dan istighotsah.

Kata Kunci : Pengembangan Religiusitas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Religiusitas	10
1. Pengertian Religiusitas	10
2. Dimesi Religiusitas.....	11
3. Kesadaran Beragama	17

4.	Kesadaran Beragama Pada Masa Kanak-Kanak	19
5.	Sikap Religiusitas	24
B.	Pengembangan Religiusitas	27
1.	Materi Pokok Pengembangan Religiusitas	27
2.	Tujuan Pengembangan Religiusitas	30
3.	Teori Pertumbuhan Agama Pada Anak	31
4.	Fase Perkembangan Agama Pada Anak	32
5.	Upaya Pengembangan Religiusitas di Sekolah	35
6.	Langkah-Langkah Pengembangan Religiusitas di Sekolah	36
 BAB III : METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	38
1.	Jenis Penelitian	38
2.	Pendekatan Penelitian	38
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	39
1.	Tempat Penelitian	39
2.	Waktu Penelitian	39
C.	Obyek dan Subyek Penelitian	39
1.	Subyek Penelitian	39
2.	Obyek Penelitian	39
D.	Teknik Pengumpulan Data	40
1.	Observasi	40
2.	Wawancara	40
3.	Dokumentasi	40

E. Teknik Analisis Data	41
BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap	42
1. Sejarah Singkat Berdirinya	42
2. Letak Geografis	44
3. Keadaan Guru dan Karyawan	45
4. Visi dan Misi MI Ya BAKII Kalisabuk 02	47
B. Pengembangan Religiusitas Siswa	50
1. Shalat Duha Berjamaah	51
2. Shalat Dhuhur Berjamaah	51
3. Hafalan Doa-Doa Harian	52
4. Hafalan Surat Pendek (Juz ‘Amma)	53
5. Infaq	54
6. Pembacaan Tahlil	54
7. Istighosah (Doa Bersama)	54
8. Pembacaan Asmaul Husna	54
9. Peringatan Hari Besar Islam	54
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran Kritik	57
C. Penutup	57
DAFTAR PUSTAKA	59
CURRICULUM VITAE	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama (religi) merupakan kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya adikodrati di atas manusia. Sedangkan religiusitas adalah pengabdian terhadap agama, (Tim Penyusun Kamus,2007:943).

Dari kata agama (religi) maka timbullah istilah religiusitas. Religiusitas adalah tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasan, dan sikap akan ketaatan yang diwarnai oleh kegamaan,(Ahyadi,1995:53)

Perkembangan religiusitas pada usia anak memiliki peran yang sangat penting. Isi, warna dan corak perkembangan religiusitas anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin didalam kandungan. Maka religius anak akan mengakar kuat dan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya.

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap

perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan (Ahyadi, Abdul Aziz 2005:40).

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat bergama di dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin 2002:75-76).

Pendidikan agama islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan, faktor pendidik atau guru, faktor peserta didik atau siswa, faktor materi atau kurikulum pendidikan, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan (Zuhairini dkk, 1993:22). Semua faktor tersebut saling berhubungan, maka diperlukan adanya kerjasama antara komponen disekolah.

Guru dan siswa mempunyai peran dominan dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena mereka adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam praktik pendidikan. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah berperan penting dalam proses pengembangan religiusitas siswa.

Pengembangan religiusitas siswa pada hakikatnya adalah mengembangkan tingkat religiusitas siswa yang telah tertanam dari keluarga melalui kegiatan keagamaan yang dijadikan tradisi di sekolah. Dengan

melaksanakan tradisi tersebut, secara sadar atau tidak berarti siswa telah menjalankan ajaran agama.

Pengembangan religiusitas siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Diantaranya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan religius seperti membaca Al-Qur'an, Sholat Dhuhur berjama'ah, Istighosah dan kegiatan keagamaan lainnya.

MI 02 Kalisabuk adalah lembaga pendidikan yang siswanya berlatar belakang pendidikan dan lingkungan yang beragama. 80% dari mereka berasal dari taman kanak-kanak. 90% dari mereka rutin mengikuti pengajian di TPQ sekitar setiap sore dan malam. Hal ini mempengaruhi religius siswa (Wawancara dengan bapak Sugeng Ma'rifat, 12 Maret 2016).

Meski demikian, masih banyak siswa yang belum mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat. Seperti siswa yang malas melaksanakan sholat, malas membaca Al-Qur'an, tidak mengucapkan salam ketika bertemu, tidak disiplin dan masih banyak juga dari mereka yang belum rapi dalam berpakaian.

Dengan adanya problem tersebut, maka pihak sekolah membuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan religiusitas siswa. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 4 (Bapak Sugeng Ma'rifat) MI 02 Kalisabuk pada tanggal 12 Maret 2016 adalah Tadarrus Al-Qur'an (Surat-surat pendek), Sholar dhuhur berjama'ah, Peringatan hari besar islam, Tahlilan, BTQ, Istighosah, dan menerapkan 5 S (Sopan, Santun, Senyum, Sapa, Salam).

Kegiatan-kegiatan tersebut mempunyai tujuan, salah satunya untuk membentuk karakter islami pada siswa agar tertanam sejak dini.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Pengembangan Religiusitas siswa di MI 02 Kalisabuk Kesugihan Cilacap”?

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang salah oleh pembaca terhadap judul judul skripsi ini, maka penulis tegaskan dsefinisi operasional istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi di atas.

1. Pengembangan Religiusitas

Pengembangan adalah membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besa, lebih baik, lebih efektif, dan sebagainya (Ghofur, 1989:21).

Religiusitas adalah aspek yang ada dilubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, cita, rasa yang mencangkup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia (Muhaimin, 2002: 293).

Jadi, pengembangan Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk pengembangan religiusitas yang dilakukan MI Kalisabuk 02, Kesugihan, Cilacap melalui kegiatan keagamaan.

2. Siswa MI

Yang dimaksud dengan siswa MI adalah siswa yang berusia 6-12 tahun, karena dalam usia ini daya ingat anak sangat kuat dan mampu memuat jumlah ingatan materi sangat banyak.

Jadi yang dimaksud dengan “Pengembangan Religiusitas di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap”, adalah penelitian tentang Pengembangan Religiusitas anak usia sekolah dasar (MI) dan bagaimana pelaksanaan Pengembangan Religiusitas siswa di MI Kalisabuk 02, Kesugihan, Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut “Bagaimanakah Pengembangan Religiusitas Siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Religiusitas siswa di MI Kalisabuk 02, Kesugihan, Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengetahuan bagaimana mewujudkan religiusitas di MI Kalisabuk 02 Kecugihan Cilacap.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis meliputi:

1) Bagi MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap

Dapat dijadikan sebagai masukan konstruktif bagi lembaga tersebut untuk menjadi lebih baik lagi.

2) Bagi Penulis

Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan keilmuan dan juga sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku yang berjudul “*paradigma pendidikan islam, upaya mengefektifkan pendidikan islam disekolah*” penulis Drs. Muhaimin, M.A yang berisi tentang pembelajaran pendidikan islam di sekolah.

Buku kedua berjudul “*Mewujudkan budaya religius di sekolah*” penulis Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag yang berisi tentang upaya

mengembangkan pendidikan Islam agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif yang pada akhirnya tercipta pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Buku ketiga berjudul "*psikologi agama*" penulis Prof. Dr. H. Jalaluddin yang berisi tentang perkembangan psikologi agama, perkembangan jiwa keagamaan pada anak dan remaja, Kriteria orang-orang yang matang dalam beragama dan pengaruh pendidikan terhadap jiwa keagamaan.

Buku keempat berjudul "*Psikologi agama kepribadian muslim pancasila*" penulis H. Abdul Aziz Ahyady berisi tentang kesadaran beragama pada masa anak-anak. Buku kelima berjudul "*Perkembangan psikologi agama dan pendidikan islam diindonesia*", penulis Prof. Dr. Zakiyah Daradjat yang berisi tentang pendidikan Islam dan kesehatan mental.

Buku keenam berjudul "*Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*", penulis Samsul Munir Amin yang berisi tentang mendidik dan menyiapkan masa depan anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berbakti dan berguna bagi nusa, bangsa serta agama.

Skripsi Eko Firmansyah (2013) yang berjudul "*pembinaan religiusitas siswa di MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 20122013*". Skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantara

persamaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang religiusitas, sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut meneliti tentang peran sekolah dalam pembinaan religiusitas siswa MTs. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai pengembangan religiusitas siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui kegiatan keagamaan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu yang disebut bagian awal skripsi adalah bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, pengesahan, nota pembimbing, nota konsultan, surat pernyataan keorisinilan skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran dan abstraksi.

Selanjutnya bagian kedua yaitu bagian tengah atau badan skripsi, yang terdiri dari lima bab dari bab 1 sampai bab 5 yaitu :

Bab I : Berupa Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah,

definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Berupa kajian teori religiusitas yang meliputi: pengertian

religiusitas dimensi religiusitas, kesadaran beragama, sikap religiusitas dan pengembangan religiusitas yang meliputi materi pokok pengembangan religiusitas: tujuan pengembangan religiusitas, teori pertumbuhan agama pada anak.

Bab III : Berupa metode penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : penyajian data dan pembahasan. Bab ini berisi tentang profil madrasah dan pengembangan religiusitas siswa di madrasah.

Bab V : Berupa Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas dari kata asal Religi yang berasal dari bahasa Latin, yaitu Relegere yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata religare yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian Agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan.

Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Secara etimologi agama berasal dari bahasa Sanskerta terdiri atas a = tidak, gama = kacau. Jadi agama berarti “tidak kacau”, berarti juga tetap ditempat, diwarisi turun temurun, karena agama mempunyai sifat yang demikian. Agama juga berarti teks atau kitab suci, tuntunan, karena setiap agama mempunyai kitab suci yang ajarannya menjadi tuntunan bagi penganutnya. Jadi arti religiusitas sama dengan arti keagamaan dimana kata dasarnya agama (Hawari, 1996: 63).

Menurut Jalaluddin mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak

langsung kepada Nash (Jalaluddin, 2001:89). Selanjutnya Skinner menjelaskan sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman (Ancok dan Kuroso, 2001:53). Selanjutnya Emha Ainun Najib mendefinisikan religiusitas sebagai berikut, “Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak (Jabrohim, 2003:14).

2. Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Adapun dimensi-dimensi dalam keberagamaan atau religiusitas menurut Glock dan Stark sebagai berikut :

a. Dimensi keyakinan.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dokmatik. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat, walaupun demikian isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antaranya tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Ahyadi, 1994: 77).

Karena tauhid atau peng-Esaan Tuhan merupakan esensi Islam, sehingga sebagai orang yang beragama wajib untuk mengimaninya. Prinsip tauhid berada dalam lingkup konsepsi Tuhan, La ilaha illAllah. Jika kita renungkan prinsip tauhid yang tertuang di dalam kalimat pendek dan tegas ini, mengandung makna yang sangat dalam.

Makna prinsip tauhid ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian;

- 1) Menunjukkan bahwa Islam benar-benar agama monotheisme.
- 2) Ke-Esaan Tuhan (Tauhid) berakibat ke-esaan manusia, yakni tidak memandang semua umat manusia, apakah ia berkulit hitam, putih, merah atau kuning, atautkah ia keturunan Eropa, Afrika, dari barat atau timur, membentuk satu keluarga.
- 3) Berakibat juga pada ke-Esaan moral yakni semua bentuk kode moral diperuntukkan bagi semua jenis manusia tanpa mengenal stratifikasi sosial tertentu.

Adapun dari dimensi ini adalah yakin adanya Allah, Hari kiamat, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, iman dengan khada” dan khadar, surga, neraka, dan lain-lain.

b. Dimensi praktek agama

Ini mencakup perilaku pemujaan komitmen ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek agama (peribadatan) ini disejajarkan dengan syari'ah.

Menurut Glock dan Stark pada dimensi ini terdiri dari dua kelas yaitu :

1) Ritual

Mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang mengharap para pemeluknya melaksanakan. Menciptakan mekanisme ketenangan jiwa bagi seseorang. Dalam praktek-praktek ritual ini terdapat moment di mana seseorang bisa melakukan konsentrasi, mediasi, dan kontemplasi dengan cara masing-masing agama dan dari moment yang demikian jiwa manusia akan diasah untuk bias bening hatinya. Praktek-praktek ritual ini adalah, moment seperti itu untuk menciptakan kesadaran bahwa manusia itu sangat terbatas, dan karenanya mestinya diperlukan mekanisme ketenangan jiwa ketika manusia pembebas sosial. Praktek-praktek ritual itu untuk mengingatkan manusia agar menghayati “Visi sejati keagamaannya” yaitu “penghambaan kepada Tuhan”.

2) Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air meski ada perbedaan penting. Apalagi aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan komtemplasi personal yang relatif spontan, ini formal dan khas pribadi. Adapun yang menyangkut dalam dimensi ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan sebagainya.

c. Dimensi Pengalaman.

Dimensi ini berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan pengalaman religiusitas. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, mesti tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan teakhir (kenyataan terakhir bahwa Ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dalam dimensi ini melibatkan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama.

Inilah perasaan keagamaan yang dapat bergerak dalam empat tingkat yakni :

1. Konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang dialami).
2. Responsif (merasakan bahwa Tuhan menjawab kehendaknya/keluhannya).
3. Eskotik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan).
4. Partisipatif (merasa menjadi kawan setia kekasih Wali Tuhan, dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya Ilahiyah).

Bahwa pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta ini menyangkut beberapa aspek, baik yang menyangkut aspek kognisi, emosi, maupun konasi.

Menurut Joochim Wach, bahwa pengalaman keagamaan itu ada, meskipun tidak terpisah dari pengalaman manusia pada umumnya akan tetapi untuk menjadi sesuatu pengalaman yang berstruktur, memerlukan empat macam kriteria yaitu :

1. Pengalaman tersebut merupakan respon terhadap sesuatu yang dipandang sebagai realitas mutlak.
2. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh, baik pikiran, emosi, maupun kehendaknya.
3. Pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya.
4. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatif dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan (Afifi, 1999:96).

Adapun dimensi ini terwujud dalam perasaan bersyukur kepada Allah. perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar ayat-ayat suci al-Qur'an, merasa syahdu melihat ka'bah, perasaan mendapatkan pertolongan dari Tuhan, dan lain-lain.

d. Dimensi pengetahuan

Ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keber-Islaman dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Dalam pengetahuan ini dapat diperoleh melalui : baca-baca buku, mendatangi majelis-majelis ta'lim, tabloit, majalah, TV, radio, surat kabar, bahkan melalui internet.

Pemahaman manusia terhadap agama dapat dicapai melalui aktifitas rasional empiris maupun tekstual-normatif. Proses pemahaman dan pemaknaan terhadap agama akan menimbulkan praktek ritual keagamaan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian praktek ritual keagamaan merupakan realisasi dari adanya dorongan pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas beragama manusia(Afifi, 1999:90).

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan,

menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagainya(AI-Mawari, 2002:81).

3. Kesadaran Beragama (Religiusitas)

Pengertian kesadaran beragama dalam tulisan ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa — raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Penggambaran tentang kematapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran bergama yang mantap. Seseorang yang tidak beragama (atheis) mungkin saja memiliki kepribadian yang matang

walaupun ia tidak memiliki kesadaran beragama. Sebaliknya sukar untuk dibayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap pada kepribadian yang belum matang. Kemantapan kesadaran beragama merupakan dinamisator, warna, dan corak serta memperlihatkan kepribadian seseorang.

Kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat: terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas rohaniah: serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala hidup. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan hayalan-hayalan. Aspek kejiwaannya kurang berkembang (kurang terdifferensiasikan). Hal tersebut nampak pada sikap yang impulsif, egosentris dan fanatik. Pandangan hidupnya kurang utuh, picik, fragmentaris dan segmental. Dalam memandang permasalahan hidup ia hanya menekankan pada fragmen-fragmen dan bagian-bagian tertentu saja. Seorang muslim yang fragmentaris akan memandang permasalahan hidup hanya dari satu sudut pandangan saja atau memecahkan permasalahan itu hanya berdasarkan pengertian secara harfiah suatu ajaran agama atau ayat, tanpa memperhatikan tujuan dan makna ajaran itu, hubungan dengan ayat-ayat lain, sebab-sebab turunnya ayat, sunnah Nabi yang berhubungan dengan ayat itu, pendapat atau penafsiran para ulama serta kemungkinan pelaksanaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepribadian yang tidak matang kurang mampu melihat dirinya sendiri, sehingga perilakunya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitarnya.

4. Kesadaran Beragama pada Masa Anak-anak

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin dalam kandungan. (Ahyadi, 2005: 37)

Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus-putus. Walaupun perkembangan kesadaran beragama itu berlanjut, namun setiap fase perkembangan menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri umum kesadaran beragama pada masa anak-anak ialah:

- a. Pengalaman ke-Tuhanan yang lebih bersifat afektif, emosional dan egosentris

Pengalaman ke-Tuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu

proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya. Si anak menghayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris. Pusat segala sesuatu bagi si anak adalah dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan dorongan biologisnya. Si anak kalau disuruh berdoa ia akan memohon kepada Tuhan yang diberi mainan, permen, kue, buah-buahan atau alat pemuas kebutuhan biologis lainnya yang bersifat konkret dan segera. Oleh karena itu penanaman kesadaran beragama kepada si anak yang berhubungan dengan pengalaman ke-Tuhanan hendaknya menekankan pada pemuasan kebutuhan afektif. Usahakanlah agar si anak dapat menghayati dan merasakan bahwa Tuhan itu adalah Pemberi mainan, kue, makanan dan kenikmatan lain. Tuhan adalah Pengasih, Penyayang, Pelindung, Pemberi rasa aman, tenteram dan Pemuas kebutuhan alam perasaan lainnya. Untuk itu orang tua harus bersikap sebagai pengasih, penyayang, pelindung dan pemuas kebutuhan emosional anak. (Ahyadi, 2005: 40)

- b. Keimanannya bersifat magis dan anthropomorphis yang berkembang menuju ke fase realistik

Keimanan si anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan

erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Walaupun sekitar umur delapan tahun sikap anak makin tertuju ke dunia luar, namun hubungan anak dengan Tuhan masih lebih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang gaib dan dibayangkan secara konkret. Tuhan dihayati secara konkret sebagai Pelindung, Pemberi kasih sayang dan Pemberi kekuatan gaib. Kadang-kadang si anak mempercayai kemampuan orang yang dikeramatkan untuk mendapatkan benda magis dari Tuhan yang dapat digunakan sebagai penangkal bahaya, pelindung diri dan pekasih. Ia ingin memiliki semacam tongkat Nabi Musa atau cincin Nabi Sulaiman untuk digunakan sebagai alat bagi pemenuhan pemuasan kebutuhan dan keinginannya yang bersifat egosentris, konkret dan segera. Ia menginginkan kekuatan dan keistimewaan itu tanpa usaha yang ulet dan tabah. Ajaran orang tua dan gurunya tentang keimanan belum betul-betul dihayati dan belum merupakan bagian pusat pemikirannya. Penerimaan akan adanya Tuhan dapat menenangkan jiwanya dan menimbulkan kesiapan untuk menghadapi tantangan dari lingkungan.

Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional konkret beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatan. Pemikiran tentang Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan oleh para pendidiknya. Pengamatan kepada Tuhan yang tadinya bersifat konkret emosional berubah

menuju tanggapan kepada Tuhan sebagai Penciptan dan Pemelihara. Hubungan dengan Tuhan sedikit demi sedikit mulai disertai pemikiran dan logika. Tuhan bukan hanya Pencipta dirinya, tetapi Tuhan adalah juga Pencipta alam semesta yang melimpahkan rahmat-Nya bagi seluruh makhluk. Rahmat Tuhan yang diberikan kepadanya hanyalah merupakan sebagian kecil saja dari kasih sayang Tuhan yang tak terbatas. Dengan kepercayaan akan adanya rahmat Tuhan, si anak mampu mengadakan hubungan yang harmonis dengan dunia luar. Ia benar-benar beriman bahwa Tuhan yang menciptakan alam mulai menarik perhatiannya.

Kepercayaan pada hantu, azimat, benda keramat yang memiliki kekuatan gaib adalah sejalan dengan fungsi kognitifnya yang mempersepsikan segala sesuatu sebagai bernyawa dan dinamis. Pada orang primitif dikenal adanya animisme dan dinamisme yang mempercayai bahwa batu, gunung, pepohonan, topan, petir, patung dan tempat angker mempunyai kekuatan spiritual dan bernyawa. Mereka memberikan sesajen agar jangan dimarahi dan mudah untuk meminta pertolongan. Pengamatan yang bersifat physiognomis dengan menganggap segala sesuatu mempunyai kehidupan spiritual dilanjutkan dengan personifikasi yaitu memanusiakan yang bukan manusia. Kecenderungan personifikasi itu dapat membawa si anak pada tanggapan yang bersifat anthropomorphist terhadap Tuhan. Tuhan diberi ciri-ciri dan sifat-sifat manusia. Tuhan dianggap memiliki istri, beranak, bertangan,

bertelinga dan bermata sebagaimana manusia memiliki sifat dan ciri-ciri tersebut. Adanya peragaan konkret tentang Tuhan sejalan dengan pemikiran yang belum mampu berpikir abstrak. Kalau dikatakan bahwa Tuhan itu Maha Melihat, si anak membayangkan betapa besarnya mata Tuhan. Baru setelah anak mampu berpikir secara abstrak dan logik, ia akan memahami bahwa Tuhan itu tidak dapat ditangkap dengan pancaindra dan tidak mungkin dibayangkan oleh hayalan pikiran. (Ahyadi, 2005:41)

- c. Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati

Pada umur 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya lebih tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama perilaku orang-orang di sekitarnya. Ia berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata krama, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.

Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun-tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuhnya kesadaran moral. Dengan adanya kesadaran bermoral dan disiplin, perhatian anak pada kehidupan keagamaan semakin bertambah kuat. Surga, neraka dan kehidupan akhirat tidak lagi hanya merupakan hayalan, akan tetapi merupakan keharusan moral yang dibutuhkan guna mengekang diri dari perbuatan salah dan mendorong untuk mengerjakan kebaikan dan kebenaran. Tuhan bukan hanya sebagai Pemberi kepuasan

emosional, tetapi juga Hakim Yang Maha Adil sebagai keharusan dalam kehidupan bermoral. Tuhan akan selalu mengawasi dan mengetahui segala sikap dan perilakunya serta akan memberikan pertolongan dan ganjaran apabila ia berbuat kebaikan. Kegiatan ibadah seperti shalat, puasa dan berdoa yang pada mulanya hanya meniru tingkah laku orang tua atau karena diperintahkan kepadanya, lambat laun semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Ia betul-betul mencari keridhaan Allah dan memohon pertolongan-Nya dalam menghadapi berbagai kesukaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri atau dari lingkungan. Peningkatan rasa ke-Tuhanan dalam hubungan emosional yang diperkuat dengan ikatan moral akan dapat menumbuhkan penilaian, bahwa kebaikan tertinggi adalah mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Sedangkan kejahatan terbesar adalah durhaka kepada Allah dan mendustai agama. Akhirnya si anak berusaha menyesuaikan dirinya dengan ajaran dan kehendak Tuhan. (Ahyadi, 2005: 42)

5. Sikap Religiusitas

Menurut Gay Hendrick dan Kate Luderman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religiusitas yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

a. Kejujuran

Rahasia untuk merai sukses untuk mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan

mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadaan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata ,”pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun bisa memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi Kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realita masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapa bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas (Agustion, 2003:249)

B. Pengembangan Religiusitas

1. Materi Pokok Pengembangan Religiusitas

Materi pokok pengembangan religiusitas tidak jauh beda dengan materi pendidikan agama Islam. Menurut Suhairini, materi pokok pendidikan Islam yaitu :

a. Masalah Keimanan (Akidah)

Maknanya adalah keimanan yang pasti teguh dengan Rububiyah Allah Ta'ala, Uluhiyyah-Nya, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk, semua yang terdapat dalam masalah yang ghaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan ketundukkan yang bulat kepada Allah Ta'ala baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah shalallahu'alaihi wassalam. (Zuhairini, 1993: 60).

b. Masalah Ke-Islaman (syariah)

Syariat adalah berhubungan dengan amal dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dalam kehidupan sesama manusia. (Zuhairini, 1993: 60).

c. Masalah Ikhsan

Ikhsan adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Zuhairini, 1993: 60).

Ihsan itu ialah bahwa “kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu.”

Ihsan juga adalah melakukan ibadah dengan khusyuk, ikhlas dan yakin bahwa Allah senantiasa mengawasi apa yang dilakukannya.

Ihsan meliputi tiga aspek yang fundamental. Ketiga hal tersebut adalah ibadah, muamalah, dan akhlak. Ketiga hal inilah yang menjadi pokok bahasan dalam ihsan.

1. Ibadah

Kita berkewajiban ihsan dalam beribadah, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya.

2. Muamalah

Dalam bab muamalah, ihsan dijelaskan Allah swt. pada surah An-Nisaa' ayat 36, yang berbunyi sebagai berikut, “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.”

Kita sebelumnya telah membahas bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan sikap seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka Allah melihat kita. Kini, kita akan membahas ihsan dari muamalah dan siapa saja yang masuk

dalam bahasannya. Berikut ini adalah mereka yang berhak mendapatkan ihsan tersebut:

- a. ihsan kepada kedua orang tua
- b. ihsan kepada karib kerabat
- c. ihsan kepada anak yatim dan fakir miskin
- d. ihsan kepada tetangga dekat, tetangga jauh, serta teman sejawat
- e. ihsan kepada ibnu sabil dan hamba sahaya
- f. ihsan dengan perlakuan dan ucapan yang baik kepada manusia
- g. ihsan dalam hal muamalah
- h. ihsan dengan berlaku baik kepada binatang

3. Akhlak

Ihsan dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam akhlaknya apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadits yang telah dikemukakan di awal tulisan ini, yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal ini telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsan dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya.

Jika kita ingin melihat nilai ihsan pada diri seseorang —yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya— maka kita akan

menemukannya dalam muamalah kehidupannya. Bagaimana ia bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya, dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan ini semua, maka Rasulullah saw. mengatakan dalam sebuah hadits, “Aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Kesimpulannya, ihsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlak. Oleh karena itu, semua orang yang menyadari akan hal ini tentu akan berusaha dengan seluruh potensi diri yang dimilikinya agar sampai pada tingkat tersebut. Siapapun kita, apapun profesi kita, di mata Allah tidak ada yang lebih mulia dari yang lain, kecuali mereka yang telah naik ketinggian ihsan dalam seluruh sisi dan nilai hidupnya. Semoga kita semua dapat mencapai hal ini, sebelum Allah swt. mengambil ruh ini dari kita. (http://itla4islam.blogspot.co.id/2012/09/pengertian-ihsan_14.html diakses tanggal 8 April 2016)

2. Tujuan Pengembangan Religiusitas

Tujuan adanya pengembangan religiusitas yakni :

- a. Untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan kebiasaan beradat yang baik.
- b. Untuk menempatkan rasa keagamaan kepada anak membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.
- c. Untuk membiasakan anak kearah yang sehat, yang dapat membantu berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orng lain.

- d. Untuk membiasakan anak sopan santun dalam pergaulan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e. Untuk membina anak agar tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

3. Teori pertumbuhan Agama pada Anak

Ada yang berpendapat bahwa bayi dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Apabila bakat elementer bayi lambat bertumbuh dan matang, maka akan sukarlah untuk meliaht adanya keagamaan pada dirinya. Pendapat lain mengatakan bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara intregral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya. Beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain :

a. Rasa Ketergantungan (Sense of Depent)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori Four Wishes. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia mempunyai empat keinginan yaitu: keinginan untuk melindungi (security), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk mendapat tanggapan (response) dan keinginan untuk di kenal (recognition).

b. Insting Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna (Jalaluddin 2008:65).

4. Fase Perkembangan Agama pada Anak

Pada umumnya agama seseorang termasuk anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan pada masa kecilnya dahulu. Zakiyah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” mengemukakan beberapa fase perkembangan agama pada anak, diantaranya :

a. Umur 0-3 tahun

Anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa atau kata-kata orang dalam lingkungannya, yang pada permulaannya diterimanya dengan sikap acuh tak acuh. Namun setelah ia melihat orang dewasa menunjukkan rasa takut pada Tuhan, maka ia pun merasa gelisah dan ragu tentang sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Tuhan bagi anak pada mulanya merupakan nama dari suatu yang asing, tidak kenal dan dirasakan kebaikannya (Zakiyah Daradjat, 1970:35-35).

b. Umur 3-4 tahun

Masa anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama. Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung apa yang di ajarkan karena ia belum mampu berfikir secara logis, kepercayaan anak itu bias saja bersifat kontradiktif. Ayah pada pandangan anak merupakan kekuatan yang tidak terbatas dan pemikiran inilah yang nantinya membawa pemikiran seolah-olah bapaknya seorang Tuhan (Zakiyah Daradjat,1970:30-39).

c. Sebelum mencapai umur kurang lebih tujuh tahun

Perasaan anak pada Tuhan pada dasarnya adalah negative, yaitu takut, menentang dan ragu. Anak berusaha untuk menerima pemikiran tentang kebesaran Tuhan sedangkan tentang gambaran Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan pada Tuhan bukanlah karena ingin tahunya tetapi karena didorong oleh rasa takut dan ingin merasa aman (Zakiyah Daradjat,1970:42).

d. Umur 7 tahun

Perasaan anak pada Tuhan telah berganti ke positif (cinta dan hormat). Tidak tampaknya Tuhan karena anak ingin betul-betul melihat Tuhan dengan segala rahasianya (Zakiyah Daradjat,1970:42).

e. Umur 7-12 tahun

Ketika anak akan masuk sekolah dasar (SD/MI), dalam jiwanya telah membawa bekal rasa agama yang diterima dari orang tuanya. Hubungan anak dengan Tuhannya adalah individual. Hubungan anak dengan sesuatu yang belum terlihat pada usia tersebut belum betul-betul menjadi bagian dari pembinaan pikirannya, kecuali pada usia yang lebih besar lagi, yakni ketika masa kanak-kanak berakhir (Zakiyah Daradjat,1970:111).

f. Umur 13-16 tahun

Setelah anak melalui 12 tahun, maka ia akan berpindah dari masa kanak-kanak ke remaja. Pada masa ini pertumbuhan jasmani menjadi cepat dan menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan kegoncangan emosi dan kecemasan serta kekhawatiran. Bahkan kepercayaan pada agama yang tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula telah mengalami kegoncangan karena kadang-kadang keyakinan akan Tuhan sangat kuat dan kadang-kadang juga menjadi ragu dan berkurang. Hal ini tampak nyata pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin kadang-kadang tidak (Zakiyah Daradjat, 1970: 115-116).

Anak usia madrasah ibtidaiyah memiliki ingatan yang sangat kuat. Hal ini sangat mendukung kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh sekolah yang dilaksanakan secara rutin. Karena dengan adanya kegiatan tersebut maka anak akan terbiasa dan dengan sendirinya dapat menegembangkan religiusitas anak yang telah tertanam. Sebenarnya anak mempunyai beberapa kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas keagamaannya. Adapun kemampuan-kemampuannya adalah:

- a. Kemampuan untuk kagum dan bertanya
- b. Kemampuan untuk menghayati dan berimajinasi
- c. Kemampuan untuk mengidentifikasi diri melalui tokoh yang ia sukai
- d. Kemampuan untuk mencari makna dari cerita yang ia baca (Samsul Amin, 2007: 156).

5. Upaya Pengembangan Religiusitas di sekolah

Menurut Muhaimin (2002:174) ada enam pendekatan yang digunakan dalam upaya pengembangan religiusitas di sekolah yaitu :

- a. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengakuan keagamaan pada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan kebiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa untuk mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah.
- c. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah islam serta member motivasi agar siswa ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
- d. Pendekatan rasional, yakni usah untuk memebrikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- e. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama islam dengan menekankan dengan segi pemanfaatannya dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan perkembangannya.
- f. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personil sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan. Hal ini karena guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam

jiwa dan perasaan dari guru tersebut , baik dari ucapan atau perbuatan, material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

6. Langkah-langkah Pengembangan Religiusitas di sekolah.

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan religiusitas siswa disekolah, yaitu :

a. Keteladanan guru

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya (Aly, 1999:178).

Keteladanan dibagi menjadi dua macam,yakni :

1. Keteladanan yang tidak sengaja, yaitu keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan yang sejenisnya.
2. Keteladanan yang disengaja, yaitu seperti member contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat dengan benar dan sejenisnya (Tafsir, 2001: 143).

Dalam pendidikan Islam ada kesatuan antara iman, ilmu, amal. Pendidik dituntut menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan ada kata “saya hanya mengajar”. Pengajar shalat misalnya, ia harus juga bisa menjadi contoh bagaimana ia menjalankan shalat dengan baik dan benar. Meskipun demikian, ada dispensasi jika pendidik berhalangan secara syar'i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu berhaji (Rogib, 2009: 97).

b. Melakukan pembiasaan

Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik. Keberagamaan yang baik itu dapat dicapai itu antara lain dengan pebiasaaan. Bila akhlak siswa baik, maka pembiasaan lainnya akan dapat dilaksanakan lebih mudah dengan hasil yang lebih baik.

Menurut Dahlan yang dikutip oleh Aly pembiasaan merupakan proses penanaman pembiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang psrsistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya) (Aly, 1999:184).

c. Pemberian nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat (Aly, 1999:191).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis pilih adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penulis secara langsung terjun ke lapangan (lokasi penelitian) untuk mengamati keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari aspek tempat, pelaku hingga aktivitas yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Penelitian dengan judul “pola pengembangan religiusitas siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap” ini termasuk jenis penelitian kaneuh atau lapangan. Penelitian kaneuh atau penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan di lapangan, dalam dunia nyata (Umi Zulfa, 2011:11).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena proses untuk melakukan penelitian dan data yang diperoleh dari kegiatan tersebut berupa data kualitatif. Pendekatan kualitatif, dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis, yaitu menggambarkan data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Pendekatan kualitatif disini merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada dimana data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji.

B. Tempat dan waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap.

b. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari-maret 2016.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

Subyek dan obyek penelitian ini adalah:

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini meliputi kepala MI, Dewan guru dan siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap.

a. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pola pengembangan religiusitas di MI Kalisabuk 02.

D. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik :

1. Observasi

Metode Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar (Suharsimi Arikunto, 2010:265). Penulis secara langsung terjun ke lapangan yaitu Madrasah Ibtidaiyah(MI) 02 Kalisabuk untuk mengamati dan mencatat kejadian-kejadian yang ada, baik tempat, aktor maupun aktifitas yang berlangsung. Dalam hal ini, observasi yang penulis lakukan dinamakan observasi partisipatif.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto,2010:198). Untuk melengkapi data penelitian, penulis mewawancarai kepala madrasah, dewan guru, karyawan dan siswa MI Kalisabuk 02 terkait pola pengembangan religiusitas siswa di MI tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi arikunto, 2010:201). Dengan teknik dokumentasi ini, penulis

mengumpulkan data-data terkait pola pengembangan religiusitas siswa di MI Kalisabuk 02 berupa jadwal kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitaian ini penulis menggunakan metode analisis melalui serangkaian proses analisis berupa reduksi data, display data, dan interpretasi data.

1. Reduksi data yaitu merangkum, mamilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono,2010:338).
2. Display data yaitu menyajikan data setelah direduksi (Sugiyono,2010:41).
3. Triangulasi data yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara da berbagai waktu (Sugiyono,2010:372). Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap

Sesuai dengan judul penelitian Pengembangan Religiusitas ini, maka tempat penelitian yang menjadi wilayah peneliti adalah MI Ya BAKII Kalisabuk 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Selanjutnya sub bab ini mengemukakan gambaran secara umum keadaan MI Ya BAKII Kalisabuk 02 sebagai berikut :

1. Sejarah singkat berdirinya

Keberadaan MI Ya BAKII Kalisabuk 02 pada waktu itu tanggal 1963 didaerah pringtutul kalisabuk yang tidak terlalu terpencil pada saat itu pendidikannya yang bertempat di mushola. Murid yang belajar saat itu berfariatif umumnya, sedangkan para guru /dewan asatidznya kebanyakan dari lulusan pesantren baik dari pesantren lokal maupun luar daerah seperti jawa timur. Sementara kurikulum yang di pakai adalah sebatas pendidikan agama yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan di mushola tersebut. Seiring berjalannya zaman pendidikan yang diajarkan di mushola mendapat respon dan minat yang positif dari masyarakat sehingga banyak anak dari warga masyarakat menitipkan anaknya dipendidikan mushola tersebut selain untuk mengenyam pendidikan umum. Karena terjadi respon dan minat yang positif dari masyarakat Pringtutul waktu itu mengharapkan sekolah dasar berbasis pendidikan agama Islam.

Sehingga mau tidak mau lembaga yang tadinya di surau harus berpindah tempat karena penyesuaian dengan jumlah anak dan kelas dibutuhkan wadah atau tempat untuk menampung anak untuk proses pendidikan MI semula di mushola milik K. Mukhsun kemudian berpindah tempat ke Masjid Darul Hikmah yang diasuh oleh Bapak K. Akhmad Khafadhoh. Karena belum memiliki saran dan prasaran untuk menampung anak dalam proses kegiatan pendidikan, kemudian para pendiri dan tokoh dan masyarakat untuk ikut andil dalam wakaf bersama, sehingga pada saat itu terkumpul atau terhimpun wakaf berupa sebidang tanah di samping kiri Masjid Darul Hikmah seluas $\pm 470 m^2$. Dengan modal tanah tersebut sehingga untuk membuat gedung dengan jumlah 4 lokal dengan 1 ruang kantor. Sedangkan untuk siswa yang belum tertampung dalam kelas masih menggunakan serambi dan pewastren masjid berpindah ke suatu tempat sebagai tempat KBM. Setelah sekian lama proses pembelajaran dilaksanakan, baru pada tahun 1978 tepatnya tanggal 14 Januari 1978 MU ini yang memperoleh ijin dan diakui oleh pemerintah (Departemen Agama) dengan diberikannya sebuah Piagam Madrasah yang ditertibkan oleh kepala bidang pendidikan agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah. MI Pringtutul di bawah naungan yayasan Bakii Kesugihan yang diketuai oleh KH. Chasbulloh Badawi, BA. Oleh karena itu mulai sejak itu MI Pringtutul berganti nama menjadi MI Ya Bakii Kalisabuk 02 yang beralamat di Jalan Protokol 232 A Kalisabuk Kesugihan.

Dengan piagam tersebut maka resmilah berdiri lembaga MI Ya BAKII Kalisabuk 02 sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Dengan kata lain MI adalah sekolah dasar plus atau sekolah dasar Islam yang berada di bawah pembinaan Departemen Agama.

MI Ya BAKII Kalisabuk 02 adalah sekolah yang berdiri di atas Yayasan BAKII berstatus sekolah swasta tetapi akreditasi tetap berjalan untuk mengetahui maka keberadaan, eksistensi dan meningkatkan mutu sekolah. Sehingga terakhir diakreditasi mendapatkan nilai akreditasi B. Setelah berjalannya waktu MI Ya BAKII Kalisabuk 02 banyak mengalami peningkatandan kemajuan prestasi maupun meningkatnya minat anak terhadap sekolah tersebut sehingga diakreditasi mendapat nilai akreditasi A sebagai sekolah favorit di desa Kalisabuk.

2. Letak Geografis

MI Ya BAKII Kalisabuk 02 Kesugihan terletak di Jalan Protokol No. 232 di samping Masjid Darul Hikmah Grumbul Pringtutul Desa Kalisabuk.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini profil letak lembaga MI Ya BAKII Kalisabuk Kesugihan sebagai berikut:

Nama	: MI Ya BAKII Kalisabuk 02
NIS	: 110090
NSS	: 60710240
Propinsi	: Jawa Tengah
Otonomi	: Cilacap

Kecamatan : Kesugihan
 Desa/Kelurahan : Kalisabuk
 Jalan dan Nomor : Jl. Protokol No. 232 A Kalisabuk
 Kode Pos : 53274
 Telepon : 081327069926

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Berikut ini daftar tenaga pengajar di MI Ya BAKII Kalisabuk 02. Tenaga pengajar MI Ya BAKII Kalisabuk 02 terdiri dari 15 orang. Kepala Madrasah, 14 guru/tenaga pengajar, 1 orang penjaga sekolah.

a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya Madrasah Ibtidaiyah Ya BAKII Kalisabuk 02 memiliki 14 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari 7 orang tenaga pendidik laki-laki dan 8 orang tenaga pendidik perempuan, 1 orang penjaga sekolah.

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan data personalia tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah MI Ya BAKII kalisabuk 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 3.4

Daftar Tenaga Pengajar MI Ya BAKII Kalisabuk 02

Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama/NIP/NIKY	L/P	Status	Ijazah	Jabatan	Mengampu Kelas
1.	Khuelis Nuri, S.Pd.I. NIP. 1197907272007101002	L	DPK Kemenag	S1	Kepala Madrasah	V, VI
2.	Faizun Yusup, S.Pd.I.	L	DPK	S1	Guru	VI.A

	NIP. 198008022007011020		Kemenag			
3.	Anwar Sadat, S.Pd.I. NIP. 198202232007011020	L	DPK Kemenag	S1	Guru	VI.B
4.	Ah. Khoirul Anwar, S.Pd.I. NIP. 197906262005011006	L	DPK Kemenag	S1	Guru	III.A
5.	Muhammad Toha, S.Pd.I. NIK. 071 003 383	L	GTY	S1	Guru	VI.B
6.	Naili Nihayah, S.Pd.I. NIK. 071 003 384	P	GTY	S1	Guru	I.A
7.	Bariyatul Hikmah NIK. 071 003 521	P	GTY	S1	Guru	I.B
8.	Siti Kholilah, S.Pd.I. NIK. 071 003 522	P	GTY	S1	Guru	III.B
9.	Moh. Sugeng Marrifat, S.Pd.I. NIK. 071 003 755	P	GTY	S1	Guru	V.A
10.	Zulfah Ngainiyah, S.Pd.I. NIK. 071 003 756	P	GTY	S1	Guru	II.A
11.	Siti Khotimah, S.Pd.I. NIK. 071 003 908	P	GTY	S1	Guru	IV.B
12.	Inarotul Izzati, S.Pd.I. NIK. 071 003 909	P	GTY	S1	Guru	IV.A
13.	Siti Chanifah, S.Sos.I. NIK. 071003 1000	P	GTT	S1	Guru	II.B
14.	Naeli Uswatun Zahro, S.Pd.I	P	GTT	S1	Guru	V.A
15.	Moch. Chisnil Fachad	L	PTY	SMK	Karyawan	-

(Sumber: Data Dokumen MI Ya BAKII Kalisabuk Kesugihan. Dikutip tanggal 31 Maret 2016.)

b. Pengurus dan Komite Madrasah

Dalam membantu memperlancar kegiatan belajar mengajar, maka dibutuhkan peran masyarakat dan wali murid. Untuk itu mutlak dibutuhkan Komite Madrasah Ibtidaiyah Ya BAKII Kalisabuk 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Mengingat pentingnya Komite Madrasah, serta berdasarkan hasil rapat Kepala MI Ya BAKII Kalisabuk 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, maka Kepala MI Ya BAKII Kalisabuk 02 beserta para tokoh masyarakat dan wali murid mengadakan musyawarah dengan hasil terbentuknya susunan kepengurusan MI Ya BAKII Kalisabuk 02 masa bakti 2014-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Daftar Komite di MI Ya BAKII Kalisabuk 02

No	Nama	Pendidikan	Masa Jabatan	Keterangan
1.	K. Khafadhoh	MA		Pendiri
2.	K. Misbahul Munir	MA	1984-1992	
3.	Rohmatulloh	MA	1992-1997	
4.	Maksus	SMA	1997-1998	
5.	Sri Sugiarti	PGA	1998-1999	
6.	Nasibun	SMA	1999-2000	
7.	Igbal Al-Basith, S.Ag.	S1	2000-2010	
8.	Khuelis Nuri, S.Pd.I.	S1	2010-Sekarang	

(Sumber: Data Dokumen MI Ya BAKII Kalisabuk Kesugihan. Dikutip tanggal 31 Maret 2016.)

Daftar komite sekolah di MI Ya BAKII Kalisabuk 02 berjumlah 8 orang. Terdiri dari komite, kepala, narasumber, sekretaris, bendahara, anggota.

4. Visi dan Misi MI Ya BAKII Kalisabuk 02

a. Visi

MI Ya BAKII Kalisabuk 02 sebagai lembaga Pendidikan Dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid yang mengharapkan terbentuknya perkembangan pola pikir dan tingkah laku yang unggul dalam IPTEK, IMTAO, dan AKHLAQ. Lembaga pendidikan MI Ya BAKII Kalisabuk 02 yang berkembang di lingkungan banyak atau mayoritas Islam di

masyarakat setempat sehingga para guru sangat berperan penting untuk mendidik dan meluluskan perkembangan perilaku religius yang sesuai harapan masyarakat karena semakin bertambahnya pengetahuan semakin lebih modern ataupun masuknya globalisasi yang bebas di masyarakat. Dalam hal ini lembaga sekolah guru maupun pihak karyawan sekolah mengikutsertakan masyarakat guna untuk merumuskan visinya. MI Ya BAKII juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MI Ya BAKII ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi sebagai berikut:

“Membentuk Generasi Islam yang “UNGGUL DALAM IPTEKS,
IMTAQ DAN AKHLAQ”

IPTEKS = Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

IMTAQ = Iman dan Tagwa

AKHLAQ = Budi Pekerti

- 1) Terwujudnya generasi umat yang membantu ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang berkaitan seni keislaman.
- 2) Terwujudnya umat yang tekun dalam mencapai cita-citanya terbentuk iman dan tagwanya.
- 3) Terwujudnya generasi Islam yang berprestasi umum maupun budi pekertinya.

b. Misi

- 1) Mengamalkan ajaran agama Islam dalam keseharian.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas serta mampu pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 3) Mewujudkan keseimbangan pembelajaran dalam mempelajari ilmu agama dan umum diikutsertakannya program ekstrakurikuler komputer secara rutin.
- 4) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel yang melibatkan warga lingkungan madrasah.
- 5) Menjalin hubungan masyarakat yang bermartabat dan proaktif untuk kepentingan pendidikan.

c. Tujuan Madrasah

Mempersiapkan generasi muslim yang bertauhid, berakhlakul karimah, cakap dan terampil, percaya diri dan berguna bagi agama, masyarakat, Negara Republik Indonesia serta mampu mengamalkan ajara agama Islam dalam kehidupan sehari-hari berdasar manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah.

d. Keadaan Siswa

NO	KELAS	JUMLAH SISWA			Jumlah	ROMBEL	KET
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah			
1	I.A	19	17	36	72	2	
2	I.B	18	18	36			

3	II.A	17	14	31	61	2	
4	II.B	16	14	30			
5	III.A	16	9	25	52	2	
6	III.B	10	17	27			
7	IV.A	13	14	27	52	2	
8	IV.B	12	13	25			
9	V.A	12	12	24	50	2	
10	V.B	10	16	26			
11	VI.A	13	9	22	44	2	
12	VI.B	8	14	22			
	Jumlah	164	167	331	331	12	0

(Sumber: Data Dokumen MI Ya BAKII Kalisabuk Kesugihan. Dikutip tanggal 31 Maret 2016.)

B. Pengembangan Religiusitas Siswa

Untuk mengembangkan religiusitas siswa perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Misalnya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan religiusitas siswa setelah keluarga. Karena biasanya anak akan lebih patuh terhadap peraturan yang dibuat sekolah dari pada peraturan di rumah. Dengan begitu anak akan menjadikan peraturan tersebut menjadi kebiasaan yang harus dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, pengembangan religiusitas siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap yaitu:

1. Shalat Duha Berjamaah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari mulai pukul 06.45 sampai pukul 07.00. kegiatan ini dilakukan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas VI yang dipimpin langsung oleh Bapak Sugeng Ma'rifat sebagai imam sholat duha (Wawancara dengan bapak Sugeng Marrifat, tanggal 21 Maret 2016).

Kegiatan ini tak lain bertujuan untuk menumbuhkan jiwa religius pada diri peserta didik, agar setelah mereka lulus dari MI mereka masih bisa membiasakan sholat duha.

Menurut Bapak Sugeng bahwasanya,

Shalat duha yang dilaksanakan di MI Kalisabuk 02 bertujuan untuk menumbuhkan jiwa religius pada peserta didik agar setelah mereka lulus dari MI mereka masih bisa membiasakan shalat duha.

Program shalat duha berjamaah ini sangat bagus bagi kepribadian para siswa di MI. Karena kalau melihat anak pada zaman sekarang tanpa adanya penanaman pembiasaan dalam hal ibadah membuat mereka ketika dewasa enggan melakukan kewajibannya dalam hal ibadah wajib.

2. Shalat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah mulai diprogramkan disekolah sejak tahun 2006. Sholat Dhuhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari selain hari Jumat, Adapun pelaksanaannya hanya diikuti oleh kelas III sampai kelas VI dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk kelas I-II tidak mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjama'ah karena jumlah jam pelajaran mereka lebih sedikit dari pada kelas III sampai VI

sehingga waktu pulang mereka lebih awal. Siswa yang mendapat jadwal shalat berjama'ah wajib membawa perlengkapan shalat. Jika imam shalat yang sudah ditentukan berhalangan, maka digantikan oleh guru lainnya. Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah berjalan dengan tertib sehingga guru dan murid dapat melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dengan baik. (Wawancara dengan Bapak Sugeng Marrifat tanggal 21 Maret 2016).

Menurut Bapak Sugeng

Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah diikuti dari mulai kelas III sampai kelas VI yang dipimpin langsung oleh imam yang sudah dijadwalkan. Para siswa yang sudah mendapat jadwal shalat berjamaah wajib membawa perlengkapan alat shalat. Kemudian untuk kelas I dan II tidak mengikuti shalat dhuhur berjamaah dikarenakan jumlah jam pelajarannya lebih sedikit daripada kelas III sampai VI.

3. Hafalan Doa-doa Harian

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu pukul 11.20 sampai 11.55 yang dilakukan untuk seluruh kelas, yaitu mulai dari Kelas I sampai kelas VI. Kegiatan pembacaan doa-doa harian berjalan dengan efektif karena guru selalu memantau dan mengarahkan ketika berlangsung pembacaan doa-doa harian (Wawancara dengan bapak Faizun Yusuf, tanggal 25 Maret 2016).

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bisa direalisasikan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. agar peserta didik membiasakan berdoa ketika melakukan aktivitas dan lain sebagainya.

Menurut Bapak Faizun Yusup,

Kegiatan pembacaan doa-doa harian dilaksanakan setiap hari Sabtu. Mulai pukul 11.20 sampai 11.55 WIB. Kegiatan ini diikuti dari mulai kelas I sampai kelas VI dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bisa direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Doa-doa yang dihafalkan berbeda dari kelas I sampai kelas VI.

Jadwalnya adalah sebagai berikut:

Doa-doa yang dihafalkan di kelas I adalah doa untuk kedua orang tua, doa sebelum tidur, doa ketika bangun tidur, doa sebelum makan, doa sesudah makan, doa sebelum masuk toilet, doa ketika keluar toilet dan doa memakai pakaian.

Untuk kelas II doa-doa yang dihafalkan adalah doa ketika bercermin, doa ketika keluar rumah, doa ketika lupa baca basmalah, doa sebelum mandi, doa penutup majlis, dan doa ketika melepas pakaian.

Di kelas III doa-doa yang dihafalkan adalah doa sebelum wudlu, doa sesudah wudlu, doa masuk masjid, doa keluar masjid dan doa belajar.

Kelas IV menghafalkan doa ketika bepergian, doa ketika tertimpa musibah, doa naik kendaraan darat, doa meminta ilham, dan shalawat munjiyat.

Untuk kelas V menghafalkan doa menjenguk orang sakit, doa mendengar petir, doa mohon diberi kecerdasan dan shalawat nariyah.

Untuk kelas VI doa-doa yang dihafalkan adalah doa pembuka hati, doa selesai belajar, doa mohon ilmu yang bermanfaat dan doa sayyidul istighfar.

4. Hafalan Surat Pendek (Juz ‘Amma)

Kegiatan hafalan surat pendek diprogramkan pada tahun 2006. Hafalan surat pendek ini dilakukan setiap hari yang diikuti oleh semua siswa madrasah. Hafalan surat pendek ini dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai 07.35 dengan dibimbing oleh guru kelas. Kegiatan hafalan surat pendek ini berjalan dengan kondusif karena guru benar-benar membimbing siswa-siswinya dengan penuh perhatian. Para guru sangat bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya di kelas. Para guru berkeinginan agar siswa-siswi madrasah cakap dalam hal hafalan surat pendek.

Menurut Bapak Anwar Sadat:

Program hafalan surat pendek ini bertujuan untuk melatih agar siswanya cakap dalam hal hafalan surat-surat pendek yang bias dipraktikkan dalam ibadah shalat.

5. Pembacaan Tahlil

Kegiatan pembacaan tahlil diprogramkan pada tahun 2006. Kegiatan pembacaan tahlil dilakukan pada hari Jumat pada pukul 07.00 sampai pukul 08.00 yang diimami oleh Bapak Sugeng Marrisat. Kegiatan tahlil ini bertujuan untuk bekal para siswa agar nanti ketika berada di masyarakat bisa digunakan ketika ada acara tahlilan. (Wawancara dengan Bapak Faizun Yusuf tanggal 22 Maret 2016).

Menurut Bapak Faizun Yusuf,

Kegiatan pembacaan tahlil dimulai pukul 07.00 sampai 08.00 yang dilakukan pada setiap hari Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk sebagai bekal bagi siswa agar nanti berada di masyarakat bias digunakan acara tahlil berlangsung.

6. Infaq

Kegiatan infaq mulai diprogramkan pada tahun 2006. Kegiatan ini dilakukan pada hari jum'at pagi sekitar pukul 09.00 sampai 09.20. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh siswa MI 02 Kalisabuk sebagai wahana untuk melatih siswa berderma, agar mereka (siswa) tidak menjadi orang yang kikir pada saat dewasa nanti. Kegiatan infak pada hari jum'at pagi efektif karena sebagian besar murid menyisihkan sebagian uang sakunya untuk berinfaq (wawancara bapak Anwar Sadat, 25 Maret 2016).

Menurut Bapak Anwar Sadat,

Kegiatan infaq ini sangat baik dilakukan untuk melatih jiwa siswa untuk suka bersedekah dan melatih kedermawanan agar nanti ketika tumbuh besar tidak menjadi orang yang kikir supaya mereka tumbuh menjadi orang yang suka memberi terhadap sesama.

7. Istighotsah

Kegiatan ini mulai diadakan sejak tahun 2006. Kegiatan ini dilakukan ketika akan menjelang ujian nasional, tentang waktunya biasanya dilakukan satu minggu menjelang ujian nasional (wawancara dengan bapak Anwar Sadat, 25 Maret 2016).

Kegiatan istighosah bersama sebelum ujian bertujuan untuk menjadikan mentalitas siswa kelas VI lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai pada diri siswa.

Menurut Bapak Anwar Sadat,

Kegiatan istighotsah dilakukan bertujuan untuk melatih jiwa spiritual anak agar mereka ketika menghadapi ujian nasional Jiwanya lebih stabil dan semoga dimudahkan oleh Allah swt dalam mengerjakan soal-soal ujian.

8. Pembacaan Asmaul Husna

Kegiatan ini mulai diprogramkan di MI sejak tahun 2006. Kegiatan pembacaan asmaul husna dilakukan setiap hari ketika akan memulai pelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk semua kelas yaitu mulai dari kelas I sampai kelas VI. Siswa dalam membaca asmaul husna sudah hafal di luar kepala jadi mereka tidak melihat teks asmaul husna. (Wawancara dengan Bapak Sugeng Marrisfat pada tanggal 21 Maret 2016)

Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik hafal nama-nama Allah yang indah dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bapak Sugeng Marrisfat:

Pembacaan asmaul husna dilakukan untuk semua kelas sebelum mereka memulai pelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik hafal nama-nama Allah yang indah dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan ini mulai diprogramkan mulai tahun 2002. Kegiatan Hari Besar Islam diperingati setiap bulan Muharom, Robi'ul Awwal dan Rajab. Kegiatan ini dilakukan oleh semua kelas, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas VI. Kegiatan Hari Besar Islam biasanya menyertakan wali murid dalam peringatannya(Wawancara dengan Bapak Sugeng Marrisfat, 14 April 2016). Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sugeng Marrisfat :

kelas. Di MI Kalisabuk 02 diadakan Hari Besar Islam yaitu setiap bulan Muharom, Robi 'ul Awal dan Rajab untuk semua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengembangan Religiusitas siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat disimpulkan bahwa pengembangan religiusitas siswa melalui pembiasaan yaitu shalat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, infaq, hafalan surat pendek, hafalan doa-doa harian, pembacaan tahlil, pembacaan asmaul husna dan istighotsah

B. Saran

Dari pemaparan di atas untuk mengembangkan religiusitas siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan maka peneliti memberi saran:

1. Bagi pihak sekolah perlu adanya kerja sama yang lebih baik lagi antara kepala sekolah, dewan guru dan karyawan dalam mengembangkan religiusitas siswa.
2. Bagi pihak sekolah perlu adanya komunikasi yang lebih baik lagi dengan wali murid agar siswa tidak hanya mengerjakan kegiatan religi di sekolah, tetapi menjadi kebiasaan juga di rumah.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbi 'alamin yang hanya dengan hidayah, rahmat dan inayah-Nya, segala kehendak dan tujuan serta cita-cita seorang insan dapat terwujud, sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Religiusitas Siswa di MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap Tahun Ajaran 2015/2016*.

Penulis yakin sepenuhnya bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan ini yang semata-mata karena persiapan dan khazanah pengetahuan serta pengalaman penulis yang masih teramat dangkal. Untuk itu tegur sapa, kritik dan saran dari semua pihak yang membangun demi sempurnanya penelitian ini.

Sebagai kata penutup, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat terutama bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang bersedia membantu terlaksananya penulisan skripsi ini, semoga Allah swt berkenan melimpahkan pahala yang setimpal padanya. *Amin yaa mujiibas saa 'iliin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Fattah Munawir (2005). Tradisi Orang-orang NU. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Ahyadi, Abdul Aziz (2005). Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Aly, Hery Noer (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Fisika Agung Insani
- Anclok, D. Suroso (2001). Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah (1999). Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.
- Depdiknas (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama.
- Ginanjari, Agustian Ary (2005). Emotional, Spiritual Quotient. Jakarta: Arga Jakarta.
- Gofur, Abdul (1989) Desain Intruksional Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Menajar. Solo: Tiga Serangkai.
- Jalaluddin (2008). Psikologi Agama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ali, Zainal Muhammad (2013). Belajar Shalat Lengkap Wajib dan Sunah. Yogyakarta: PT. Suka Buku.
- Rogib, Mohammad (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Sahlan, Asmaun (2010). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang : UI-MALIKI PRES.
- Sugiono (2010). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad (2001). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, dkk (1993). Metodologi Penelitian Agama. Solo: Ramdani.

Zulfa, Umi (2011). Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS

1. Nama : Muhlisin
2. Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 10 Agustus 1991
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Desa Jepara Kulon RT 10/06
Kec. Binangun, Kab. Cilacap

B. KELUARGA

1. Ayah Kandung : Muhammad Nashir Khamami
2. Ibu Kandung : Siti Ruminah

C. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 02 Jepara Kulon Binangun lulus tahun 2004
2. SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap lulus tahun 2007
3. SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap lulus tahun 2010
4. Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap lulus tahun 2016

D. PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pon. Pes. 'Ainul Huda Kesugihan Cilacap

E. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Humas Pon. Pes. 'Ainul Huda Kesugihan Cilacap 2011-Sekarang.
2. Bendahara Pon. Pes. 'Ainul Huda Kesugihan Cilacap 2015-Sekarang.

F. PENGALAMAN KERJA

1. Guru SMP Nusantara Kesugihan Cilacap

Demikian *curriculum vitae* ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, 9 April 2016



Muhlisin
NIM: 10 2320131

Lampiran-lampiran

Catatan Wawancara

- Hari/tanggal : Senin, 21 Maret 2016
- Waktu : 08.15 – 09.10 WIB
- Lokasi : Ruang TU MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap
- Sumber Data : Bapak Sugeng Ma'rifat, S.Pd.I.
-
- Pewawancara : Kapan diberlakukannya shalat duha berjamaah di MI ini?
- Responden : Shalat duha berjamaah sejak tahun 2006, sebelumnya sudah diberlakukan tetapi tidak efektif karena belum menjadi program MI.
- Pewawancara : Dilaksanakan pada jam berapa shalat tersebut?
- Responden : Dilaksanakan pada pukul 06.45 sampai 07.00.
- Pewawancara : Dilaksanakan untuk kelas berapa?
- Responden : Dilaksanakan untuk seluruh kelas, yaitu mulai kelas I sampai dengan kelas VI.
- Pewawancara : Apa tujuan diberlakukannya shalat duha berjamaah?
- Responden : Shalat duha yang dilaksanakan di MI Kalisabuk 02 bertujuan untuk menumbuhkan jiwa religius pada peserta didik agar setelah mereka lulus dari MI mereka masih bisa membiasakan shalat duha.
- Pewawancara : Sejak kapan diberlakukannya shalat dzuhur berjamaah?
- Responden : Shalat dzuhur berjamaah mulai ada sejak tahun 2006, tahun sebelumnya sudah diberlakukan tetapi tidak efektif karena belum menjadi program sekolah.
- Pewawancara : Di mana dilaksanakannya shalat dzuhur berjamaah?
- Responden : Shalat dzuhur berjamaah dilakukan di masjid karena jarak masjid dengan madrasah dekat.
- Pewawancara : Dilaksanakan untuk kelas berapa?
- Responden : Dilaksanakan untuk kelas III sampai dengan kelas VI. Kelas I dan II tidak ikut karena pulang lebih awal.
- Pewawancara : Apa tujuan diprogramkannya shalat dzuhur berjamaah?

Catatan Wawancara

- Responden : Kegiatan shalat dzuhur berjamaah bertujuan untuk membiasakan anak untuk rajin melakukan shalat.
- Pewawancara : Kapan waktu kegiatan asmaul husna berlangsung?
- Responden : Kegiatan asmaul husna ini berlangsung setiap akan memulai pelajaran.
- Pewawancara : Di mana dilaksanakan kegiatan asmaul husna?
- Responden : Kegiatan asmaul husna dilaksanakan di setiap kelas.
- Pewawancara : Apa tujuan kegiatan ini?
- Responden : Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik hafal nama-nama Allah yang indah dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.



Ma'rifat

Catatan Wawancara

- Hari/tanggal : Jumat, 25 Maret 2016
- Waktu : 08.00 – 08.30 WIB
- Lokasi : Ruang TU MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap
- Sumber Data : Bapak Faizun Yusuf, S.Pd.I.
-
- Pewawancara : Kapan diberlakukannya kegiatan hafalan doa-doa harian di MI?
- Responden : Diberlakukannya hafalan doa-doa harian di MI sejak tahun 2006.
- Pewawancara : Kegiatan ini dilaksanakan untuk kelas berapa?
- Responden : Kegiatan ini berlaku untuk seluruh kelas, yaitu kelas I sampai kelas VI.
- Pewawancara : Di manakah dilaksanakannya kegiatan ini?
- Responden : Kegiatan ini dilaksanakan di ruangan kelas masing-masing.
- Pewawancara : Kapan waktu kegiatan ini berlangsung?
- Responden : Kegiatan ini berlangsung pada pukul 11.20 sampai 11.55.
- Pewawancara : Apa tujuan kegiatan ini?
- Responden : Kegiatan hafalan doa-doa ini bertujuan untuk melatih siswa agar membiasakan siswa menerapkan doa dalam kehidupan sehari-hari.
- Pewawancara : Kapan berlakunya kegiatan pembacaan tahlil?
- Responden : Kegiatan ini mulai diprogramkan sejak tahun 2006.
- Pewawancara : Di mana tempatnya?
- Responden : Pembacaan tahlil dilaksanakan di dalam masjid.
- Pewawancara : Siapa yang memimpin?
- Responden : Kegiatan ini dipimpin oleh Bapak Sugeng Ma'rifat.
- Pewawancara : Kapan waktunya?
- Responden : Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat pagi, yaitu pada pukul 07.00 sampai dengan 08.00.
- Pewawancara : Apa tujuan dari kegiatan ini?

Catatan Wawancara

Responden : Kegiatan ini bertujuan untuk sebagai bekal bagi siswa agar nanti berada di masyarakat bisa digunakan acara tahlil berlangsung.



Catatan Wawancara

- Hari/tanggal : Jumat, 25 Maret 2016
- Waktu : 09.15 – 09.30 WIB
- Lokasi : Ruang TU MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap
- Sumber Data : Bapak Anwar Sadat, S.Pd.I.
-
- Pewawancara : Kapan dilaksanakan kegiatan infak?
- Responden : Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat.
- Pewawancara : Jam berapa dilaksanakan?
- Responden : Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu istirahat, yaitu pukul 09.20 sampai dengan 09.35.
- Pewawancara : Apa tujuan dari kegiatan infak ini?
- Responden : Kegiatan infaq ini sangat baik dilakukan untuk melatih jiwa siswa untuk suka bersedekah dan melatih kedermawanan agar nanti ketika tumbuh besar tidak menjadi orang yang kikir supaya mereka tumbuh menjadi orang yang suka memberi terhadap sesama.
- Pewawancara : Kegiatan istighotsah dilaksanakan pada saat apa?
- Responden : Ketika akan menjelang ujian, sekitar satu minggu sebelumnya.
- Pewawancara : Apa tujuan dari kegiatan istighotsah?
- Responden : Kegiatan istighotsah dilakukan bertujuan untuk melatih jiwa spiritual anak agar mereka ketika menghadapi ujian nasional jiwanya lebih stabil dan semoga dimudahkan oleh Allah swt dalam mengerjakan soal-soal ujian.



MI Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap



Kegiatan Shoalat Dhuha Berjama'ah



Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama'ah



Suasana akan melaksanakan sholat dhuhur



Pembacaan Asmaul Husana sebelum memulai pelajaran





**YAYASAN BADAN AMAL KESEJAHTERAAN ITTIHADUL ISLAMIYAH
MADRASAH IBTIDAIYAH YA BAKII KALISABUK 02**

**STATUS TERAKREDITASI A
KALISABUK – KESUGIHAN – CILACAP**

Jl. Protokol No. 232 A Kalisabuk Kesugihan Cilacap 53274
E-mail : miyabakii_ksb02@yahoo.co.id web site: www.miyabakii-kalisabuk02.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : Mi.11.01.0090/PP.00.9/136/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ya BAKII Kalisabuk 02, Desa Kalisabuk, Kec. Kesugihan, Kab. Cilacap menerangkan bahwa :

Nama	: MUHLISIN
NIM	: 102320131
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	: IAIG Cilacap

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian/riset untuk memperoleh data-data guna melengkapi penyusunan skripsi yang berjudul : **POLA PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS SISWA DI MI Ya BAKII KALISABUK 02 KESUGIHAN CILACAP**. Terhitung mulai tanggal 7 Maret – 7 April 2016.

Demikian keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Kalisabuk, 7 April 2016

Kepala Madrasah


MUHLIS NURI, S.Pd.I
19790727 200710 1 002



**YAYASAN BADAN AMAL KESEJAHTERAAN ITTIHADUL ISLAMIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG)
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan Cilacap Kode Pos 53274 Jawa Tengah Telp./ Faks. (0282) 695415

Nomor : Ybk.1271/0257/421.4/IAIG.F.T./X.19-2/III/2016
Lampiran : -
Hal : **Penunjukkan Pembimbing Skripsi**

**Kepada Yth.
Dr. Umi Zulfa, M.Pd.
Di-
Tempat**

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Merujuk pada Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap tentang pengangkatan Pembimbing skripsi, maka kami dengan ini meminta kepada Saudara untuk menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa:

**N a m a : MUHLISIN
N I M : 102320131
Judul Skripsi : Pola Pengembangan Religiusitas Siswa di MI
Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap.**

Kemudian mengenai perubahan, perbaikan dan bimbingan kami limpahkan sepenuhnya kepada Saudara, sampai dalam bentuk skripsi yang siap untuk dimunaqosyahkan.

Demikian surat ini kami sampaikan,atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

01 Maret 2016
Dekan,

M. Luthfur Radlo, S.Psi., M.Pd.
N.P. TANIK 951 011 116

